

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Profil Madrasah

MTs Hasan Kafrawi adalah salah satu satuan pendidikan jenjang MTs yang berstatus swasta yang beralamatkan di Desa Pancur, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, MTs Hasan Kafrawi memiliki akreditasi B, berdasarkan sertifikat dengan no 147/BAP-SM/X/2015. MTs Hasan Kafrawi berada dikoordinat Garis Lintang: -6.678325272351759 dan Garis Bujur: 110.76646283268929. Berikut adalah identitas satuan pendidikan MTs Hasan Kafrawi

Nama	: MTS Hasan Kafrawi
Alamat	: Jl. Raya Mayong-Pancur KM. 80 Pancur Mayong Jepara
Kode Pos	: 59465
No. SK Pendirian	: Wk/5.c/16/Pgm/Ts/1987
Tanggal Pendirian	: 10 Desember 1987
Akreditasi	: B
No. SK Akreditasi	: 147/BAP-SM/X/2015.
Tanggal SK Akreditasi	: 20 Oktober 2015

b. Analisis Konteks

MTs Hasan Kafrawi merupakan sekolah yang mampu bersaing dalam bidang akademik maupun non akademik. MTs Hasan Kafrawi terdidik dan teredukasi dalam pendidikan karakter yang terintegrasi secara optimal berdasarkan kereligiusan. Untuk mendorong terciptanya generasi yang emas, MTs Hasan Kafrawi menyediakan beberapa fasilitas sekolah, untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai visi dan misinya, antara lain:

- 1) Ruang Kepala Madrasah
- 2) Ruang Tata Usaha
- 3) Perpustakaan
- 4) Ruang Kelas yang bersih dan nyaman
- 5) Ruang Guru
- 6) Lapangan Olahraga
- 7) Laboratorium Komputer
- 8) Laboratorium pengolahan hasil pertanian
- 9) Musholla

- 10) Asrama/ Ponpes Hasan Kafrawi
- 11) Wifi
- 12) MCK

MTs Hasan Kafrawi memiliki guru berjumlah 20 orang yang dapat memberikan pendidikan yang terbaik melalui pengajaran dengan pendekatan religious dan ketrampilan yang optimal sesuai dengan visi dan misi madrasah. Dengan jumlah peserta didik 350 anak yang dibagi sebanyak 12 rombel.

Selain itu MTs Hasan Kafrawi memiliki beberapa ekstrakurikuler yang menunjang pendidikan karakter peserta didik. Adapun ekstrakurikuler yang ada di MTs Hasan Kafrawi antara lain:

- 1) Rebana
- 2) Merajut
- 3) Komputer
- 4) Taekwondo
- 5) Pencak Silat
- 6) PMR
- 7) Pramuka
- 8) English Club

Dalam ekstrakuliker peserta didik dibimbing oleh pembimbing yang berkompeten pada bidangnya. MTs Hasan Kafrawi siap mencetak dan membimbing generasi yang berkarakter sesuai dengan visi madrasah.

c. **Visi Madrasah**

MTs Hasan Kafrawi sebagai lembaga pendidikan menengah yang mempunyai ciri khas keislaman, dalam merumuskan visinya harus mempertimbangkan dari beberapa pihak bagi peserta didik, wali murid, maupun lembaga alumni madrasah dan masyarakat umum. MTs Hasan Kafrawi diharapkan mampu berkembang mengikuti perkembangan masa depan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi era informasi dan perkembangan global yang semakin pesat. Dalam rangka mewujudkan harapan dan respon dari pihak MTs Hasan Kafrawi merumuskannya dalam visi berikut ini:

“Mewujudkan madrasah bergenerasi islami, disiplin dan berprestasi dan peduli lingkungan”

d. **Misi Madrasah**

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran religious yang mendukung penguatan aqidah, ibadah, akhlak berhaluan ahlussunnah waljamaah

- 2) Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius dengan mengamalkan dan menghayati nilai-nilai ajaran agama islam ahlussunah waljamaah
- 3) Menumbuh kembangkan perilaku akhlak terpuji dan menjadi teladan bagi teman dan masyarakat
- 4) Meningkatkan hubungan kerjasama warga madrasah dengan lingkungan masyarakat
- 5) Membimbing serta mengembangkan minat serta bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara efektif dan sesuai dengan potensi siswa
- 6) Meningkatkan efektivitas dan inovasi pembelajaran dan melaksanakan bimbingan kepada siswa secara optimal
- 7) Memberikan pelayanan yang maksimal bagi seluruh warga sekolah, baik sarana maupun prasarana pendidikan
- 8) Memotivasi dan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk berprestasi, menumbuhkan semangat keunggulan warga madrasah dalam berkarya dan berdedikasi
- 9) Melaksanakan dan membiasakan kepedulian terhadap lingkungan
- 10) Menyiapkan madrasah yang kompetitif dibidang sains dan sosial humaniora.

2. Analisis Data

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Data yang telah diperoleh harus diuji apakah suatu sampel itu berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Karena uji hipotesis bisa dilanjutkan jika data yang diperoleh berdistribusi normal. Normalitas diujikan pada variabel bebas dan terikat yaitu: Kecerdasan Logis Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah. Berikut hipotesis mengenai uji normalitas data:

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai $sig \leq 0,05$ maka H_0 ditolak artinya distribusi data tidak normal
- b) Jika nilai $sig \geq 0,05$ maka H_0 diterima artinya distribusi data normal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas one sample kolmogrov-smirnov. Peneliti menggunakan program SPSS untuk menguji normalitas data. Hasil normalitas untuk variabel penelitian ini, menggunakan IBM SPSS Statistic 25 yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,94019782
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,078
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Dari hasil SPSS diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($sig > 0,05$) yaitu dengan nilai sig sebesar $0,200 > 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya penelitian berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Pada analisis regresi mensyaratkan harus ada hubungan yang fungsional antara variabel X dan variabel Y pada populasi yang linear, jika antara variabel X dan variabel Y tidak linear maka uji regresi tidak dapat dilanjutkan dan diberhentikan. Berikut hipotesis uji linearitas data:

H_0 : Hubungan antara kecerdasan logis matematis dan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan kontekstual linear

H_1 : Hubungan antara kecerdasan logis matematis dan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan kontekstual linear tidak linear

Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang tidak linear antara X dan Y
- 2) Jika nilai $sig > 0,05$ maka H_0 diterima artinya terdapat hubungan yang linear antara X dan Y

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan program bantuan SPSS untuk menguji linearitas data, yaitu dengan dasar pengambilan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($sig > 0,05$), maka hubungan kecerdasan logis matematis dan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan kontekstual bersifat linear. Hasil Linearitas untuk penelitian ini, menggunakan IBM SPSS Statistic 25 yang disajikan sebagai berikut:



Tabel 4.2 Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
peme caha n masa lah * kecer dasan logis	Betwee n Groups	(Co mbi ned)	624,00 0	15	41,60 0	2,277	,079
		Line arity	184,30 0	1	184,3 00	10,08 7	,008
		Devi atio n from Line arity	439,70 0	14	31,40 7	1,719	,177
Within Groups		219,25 0	12	18,27 1			
Total		843,25 0	27				

Dari hasil SPSS diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($sig > 0,05$) dengan nilai sig sebesar 0,177 > 0,05 maka H_0 diterima yang artinya variabel kecerdasan logis matematis dan kemampuan pemecahan masalah memiliki hubungan yang linear.

3) Uji Independensi

Pada analisis regresi mensyaratkan harus ada hubungan autokorelasi atau tidak terhadap variabel X dan variabel Y. jika antara variabel X dan variabel Y tidak ada autokorelasi maka tidak dapat dilanjutkan. Berikut hipotesis mengenai uji independensi data:

H_0 : Tidak ada autokorelasi pada kecerdasan logis matematis dengan kemampuan pemecahan masalah

H_1 : Ada autokorelasi pada kecerdasan logis matematis dengan kemampuan pemecahan masalah.

Dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai Durbin Watson, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kriteria Durbin Watson

Kriteria batas kritis	Kriteria pengujian	Simpulan
$0 < d < dl$	Tolak $H_0: \rho = 0$	Ada autokorelasi positif
$dl \leq d \leq dU$	Uji tidak meyakinkan	Autokorelasi tidak jelas
$dU < d < 4 - dU$	Gagal tolak $H_0: \rho = 0$	Tidak ada autokorelasi
$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Uji tidak meyakinkan	Autokorelasi tidak jelas
$4 - dL < d < 4$	Tolak $H_0: \rho = 0$	Ada autokorelasi negative

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Durbin Watson. Peneliti menggunakan program SPSS untuk menguji korelasi data. Hasil korelasi untuk variabel penelitian ini, menggunakan IBM SPSS Statistic 25 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.4 Uji Independensi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,468 ^a	,219	,189	5,034	1,590
a. Predictors: (Constant), kecerdasan logis					
b. Dependent Variable: pemecahan masalah					

Dari hasil spss diatas menunjukkan bahwa nilai durbin Watson yaitu 1,590. Sedangkan nilai dL dan dU pada data ini adalah 1,3284 dan 1,4758. Artinya nilai Durbin Watson memiliki kriteria $dU (1,4758) < dw (1,590) < 4 - dU (2,5242)$ maka tidak ada autokorelasi, artinya Gagal tolak H_0 dan data yang dihasilkan sudah independen.

4) Uji Homoskedastisitas

Pada analisis regresi mensyaratkan harus ada nilai varian residulanya homogen, jika nilai varian residulanya tidak homogen maka uji regresi tidak dapat dilanjutkan. Berikut hipotesis mengenai uji homoskedastisitas data:

H_0 : Tidak homoskedastisitas

H_1 : Ada homoskedastisitas

Dengan dasar pengambilan keputusan seabagi berikut:

- a) Jika nilai $sig > 0,05$ maka varian dari nilai residulnya homogen
- b) Jika nilai $sig < 0,05$ maka varian dari nilai residulnya heterogen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Glejser. Peneliti menggunakan program SPSS untuk menguji homoskedastisitas data. Hasil homoskedastisitas untuk variabel penelitian ini, menggunakan IBM SPSS Statistic 25 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.5 Uji Homoskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,608	3,084		3,116	,004
	kecerdasan logis	-,136	,072	-,346	-1,882	,071

a. Dependent Variable: residual_positif

Dari hasil SPSS diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($sig > 0,05$) yaitu dengan nilai sig sebesar 0,071 $> 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya varian dari nilai residulnya homogen.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Hubungan Kecerdasan Logis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pendekatan Kontekstual

Untuk menguji hubungan kecerdasan logis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pendekatan kontekstual, digunakan uji korelasi linear sederhana. Analisis korelasi bertujuan untuk mencari kekuatan hubungan variabel X dan Y.

Pada penelitian ini, dalam mencari analisis korelasi peneliti menggunakan korelasi product moment. Berikut hipotesis uji korelasi linear sederhana:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan logis matematis dan kemampuan pemecahan masalah pada pendekatan kontekstual.

H_1 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan logis matematis dan kemampuan pemecahan masalah pada pendekatan kontekstual.

Sedangkan untuk dasar pengambilan keputusan yang digunakan, berdasarkan taraf signifikan 0,05 dengan kriteria hasil pengujian:

- a) Jika $t_{hitung} \geq t_{\alpha;n-2}$, maka tolak H_0 artinya signifikan
- b) Jika $t_{hitung} < t_{\alpha;n-2}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan

Dan untuk penafsiran kategori koefisien korelasi dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategori Koefisien Korelasi Product Moment

Interval Koefisien Korelasi	Kategori
0,00 – 0,20	Rendah sekali
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Baik
0,81 – 1,00	Sangat baik

Hasil analisis korelasi linear sederhana untuk variabel penelitian ini menggunakan IBM SPSS Statistic 25 yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Korelasi

Correlations			
		pemecaha n masalah	kecerdasa n logis
pemecahan masalah	Pearson Correlation	1	,468*
	Sig. (2-tailed)		,012
	N	28	28
kecerdasan logis	Pearson Correlation	,468*	1
	Sig. (2-tailed)	,012	
	N	28	28

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil SPSS diatas menunjukkan bahwa:

- Nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,012 < 0,05$), maka variabel kecerdasan logis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui pendekatan kontekstual memiliki hubungan atau korelasi.
- Nilai pearson correlation 0,468, artinya nilai product moment berada pada kriteria cukup yaitu antara 0,41 – 0,60 dan bernilai positif.

Maka dapat disimpulkan bahwa antara kecerdasan logis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika melalui pendekatan kontekstual memiliki hubungan yang positif dengan kriteria koefisien korelasi sedang. Jadi semakin tinggi kecerdasan logis seseorang, maka akan semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan kontekstual.

Setelah dilakukan uji analisis korelasi selanjutnya diuji signifikansi korelasinya. Untuk menguji signifikansi korelasi linear sederhana digunakan rumus uji t yang diperoleh sebagai berikut:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}} (n-2) = \frac{0,468 \sqrt{28-2}}{\sqrt{1-(0,468)^2}} = 2,70$$

Berdasarkan kriteria pengujian dengan taraf signifikan 0,05 dan nilai $n = 28$, maka H_0 ditolak karena $2,70 > 1,701$ t tabel. Maka dapat disimpulkan terdapat

hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan logis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada pendekatan kontekstual.

2) Uji Pengaruh Kecerdasan Logis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pendekatan Kontekstual

Untuk menguji pengaruh kecerdasan logis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pendekatan kontekstual, digunakan uji regresi. Analisis regresi bertujuan untuk menemukan model statistic yang digunakan untuk memprediksi nilai variabel terikat. Persamaan garis regresi linear sederhana yang digunakan untuk memprediksi nilai variabel terikat menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dalam analisis regresi linear sederhana, peneliti menggunakan program IBM SPSS Statistic 25. Berikut persamaan garis regresi linear sederhana yang disajikan pada tabel coefficients pada SPSS.

Tabel 4.8 Koefisien pada uji regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,123	5,507		,930	,361
	kecerdasan logis	,349	,129	,468	2,697	,012

a. Dependent Variable: pemecahan masalah

Dari tabel coefficients diatas diperoleh nilai constant (a) sebesar 5,123 dan nilai kecerdasan logis (koefisien korelasi (b)) sebesar 0,349, sehingga diperoleh persamaan regresi linearnya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 5,123 + 0,349X$$

Artinya bahwa variabel kemampuan pemecahan masalah memiliki nilai konsisten sebesar 5,123 dan dapat dikatakan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai

kecerdasan logis seseorang maka nilai kemampuan pemecahan masalah akan bertambah sebesar 0,349 dengan melalui pendekatan kontekstual.

Setelah memprediksi nilai variabel-variabelnya, selanjutnya data diuji signifikansinya. Berikut hipotesisnya:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan logis terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pendekatan kontekstual.

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan logis terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pendekatan kontekstual.

Dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan taraf signifikan 0,05 dengan kriteria

- a) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka tolak H_0 artinya signifikan
- b) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka terima H_0 artinya tidak signifikan

Untuk melihat signifikan regresi linear sederhana dengan melihat T_{hitung} pada tabel *coefficient* diatas yang diperoleh sebesar 2,697 dan diperoleh $t_{\frac{\alpha}{2}, n-2}$ sebesar 2,056. Karena $T_{hitung} 2,697 > 2,056 T_{tabel}$ maka tolak H_0 yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan logis terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pendekatan kontekstual.

Kemudian untuk koefisien determinasi regresi linear sederhana antara variabel X dan Y pada penelitian ini, disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Model Summary pada Uji Regresi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,468 ^a	,219	,189	5,034	1,590
a. Predictors: (Constant), kecerdasan logis					
b. Dependent Variable: pemecahan masalah					

Pada tabel Model Summary nilai koefisien determinasi sebesar 0,219, artinya bahwa nilai variabel kecerdasan logis dapat menjelaskan nilai variabel kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,219 atau 21,9% melalui penerapan pendekatan kontekstual dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 5,123 + 0,349X$

B. Pembahasan

1. Hubungan antara Kecerdasan Logis Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Pendekatan Kontekstual.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan kontekstual, hal tersebut ditunjukkan pada hasil perhitungan $t_{hitung} 2,70 > 1,701 t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran kontekstual di MTs Hasan Kafrawi. Melalui pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran, dapat mengasah kecerdasan logis yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik yang memiliki kecerdasan logis tinggi maka kemampuan pemecahan masalahnya juga tinggi.

Dari hasil hipotesis diatas dimana terdapat terdapat hubungan antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan kontekstual, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arghob Khofya Haqiqi dan Sabil Nurus Syarifa, yang mana hasilnya menunjukkan siswa yang diberikan model pembelajaran problem based learning dapat menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika dengan baik dan menunjukkan hasil peningkatan yang positif.⁶⁶ Kecerdasan logis matematis dan model pendekatan kontekstual dianggap memiliki pengaruh terhadap pola pikir siswa dalam memecahkan masalah.

Kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang, dengan menggunakan logika sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan kemampuan berpikir ilmiah. Seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis, maka orang

⁶⁶ Arghob Khofya Haqiqi dan Sabila Nurus Syarifa, "Keefektifan Model Problem Based Learning Berbantuan Video Dalam Liveworksheets Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa," *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 04, no. 02 (2021): 208.

tersebut mudah menganalisis permasalahan yang ada, sering bertanya dan menjawab pertanyaan serta memiliki kecepatan yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Kecerdasan logis matematis melibatkan beberapa komponen yaitu perhitungan secara matematis pemecahan masalah, melakukan pertimbangan secara induktif (penjabaran ilmiah ke khusus) dan pertimbangan deduktif (penjabaran ilmiah secara umum ke khusus), serta ketajaman pola-pola.⁶⁷

Dalam pembelajaran matematika tidak akan lepas dari kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan komponen penting pada pembelajaran matematika, karena tujuan dari kemampuan pemecahan masalah adalah untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kemampuan problem solving untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi saingan dunia. Dalam memecahkan masalah matematika, peserta didik terlebih dahulu harus mengetahui permasalahan apa yang dihadapi, membutuhkan pemahaman perhitungan analisis, serta imajinasi yang baik. Peserta didik harus bisa memahami keterkaitan informasi yang ada pada masalah sehingga bisa mendapatkan gambaran untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan seperti itu bisa dilakukan dengan baik oleh peserta didik yang memiliki kecerdasan logis matematis.⁶⁸ Akan tetapi banyak peserta didik yang menganggap remeh dalam memecahkan masalah sehingga mereka kesulitan dalam mengerjakan, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salahsatunya yaitu kurang banyak peserta didik yang kurang mengasah kemampuan mereka. Selain itu disebabkan oleh faktor lingkungan dalam proses belajar mengajar.⁶⁹ Untuk mengembangkan dan usaha supaya peserta didik mau mengasah kemampuan mereka salah satunya yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Suatu proses pembelajaran lebih bermakna jika peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan, seperti halnya materi yang

⁶⁷ Dina Faridatul Ngazizah, "Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Bertipe PISA Pada Siswa Kelas X MIPA SMAN 1 Rejotangan Tulungagung," (Tulungagung: IAIN Tulungagung 2019): 78.

⁶⁸ Muthmainnah Amsal, "Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMPN 30 Makassar," (Elips: *Jurnal Pendidikan Matematika (Makassar)* 01, no. 01 (2020): 32.

⁶⁹ Moch Sukardjo dan Krisna Yusdiningtyas, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar Kelas VI,"": 102.

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi yang dikira tepat untuk mengembangkan kecerdasan logis matematis peserta didik yaitu dengan pembelajaran kontekstual. Pendekatan kontekstual bisa menjadikan peserta didik mengaitkan materi pembelajaran yang ada dengan kehidupan sehari-hari, sehingga bisa digunakan untuk memahami makna materi dengan lebih mudah. Menurut Dian dan Masnun dalam pendekatan kontekstual materi yang di berikan bukan teori saja melainkan diberikan pengetahuan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Berdasarkan pendapat tersebut maka pendekatan secara kontekstual dapat membantu peserta didik untuk mengasah kecerdasan yang dimiliki peserta didik terutama kecerdasan logis matematis, sehingga mereka tidak lagi kesulitan dalam memecahkan masalah, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan kontekstual.

2. Pengaruh antara Kecerdasan Logis Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Pendekatan Kontekstual.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan kontekstual, hal tersebut ditunjukkan pada hasil perhitungan $t_{hitung} 2,697 > 2,056 t_{tabel}$. Dari hasil analisis tersebut dapat dikemukakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu “ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan kontekstual” dapat diterima. Besarnya pengaruh variabel kecerdasan logis terhadap kemampuan pemecahan masalah atau koefisien determinasinya yaitu 0,219 atau 21,9 %, hal ini berarti bahwa kecerdasan logis berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 21,9% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

Hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 5,123 + 0,349X$, hal ini menunjukkan nilai konstanta sebesar 5,123 menyatakan bahwa jika nilai dari kecerdasan logis matematis adalah 0, maka nilai dari kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui pendekatan kontekstual adalah 5,123. Serta koefisien regresi sebesar 0,349 bertanda positif

⁷⁰ Dian Andesta Bujuri dan Masnun Baiti, “Pengembangan Bahan Ajar IPA Integratif Berbasis Pendekatan kontekstual,” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol.5 No.2 (2018): 186.

menyatakan bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 poin untuk nilai kecerdasan logis matematis akan meningkatkan nilai kemampuan memecahkan masalah melalui pendekatan kontekstual sebesar 0,349 poin.

Dari hasil hipotesis diatas dimana terdapat pengaruh antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran kontekstual, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ihwan Zulkarnain dan Ika Nurbiyah bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran kontekstual, yang diartikan semakin tinggi kecerdasan logis matematis akan semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah peserta didik begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan logis matematis akan semakin rendah kemampuan pemecahan masalah peserta didik.⁷¹

Kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara deduktif atau induktif, berpikir sesuai logika serta menganalisis pola pada angka-angka, serta memecahkan masalah melalui penalaran.⁷² Kecerdasan logis berkaitan dengan berhitung atau dalam menggunakan angka-angka dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan logis ini memiliki hubungan salah satunya yaitu hal memecahkan masalah. Meskipun berkaitan dengan angka-angka kecerdasan logis tidak melulu berkaitan dengan menghitung akan tetapi bisa mengenai pemecahan masalah matematis. Dalam hal ini, pendekatan yang dapat dilakukan untuk merangsang kecerdasan logis matematis adalah dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual, sesuai teori Elaine B.Jhonson pembelajaran kontekstual adalah suatu system perangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna tersendiri, pendekatan kontekstual sangat cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik.⁷³ Kecerdasan logis matematis berkaitan dengan berhitung atau menggunakan angka dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun

⁷¹ Ihwan Zulkarnain dan Ika Nurbiyah, "Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah", (*Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*. 2019): 570.

⁷² Dina Faridatul Ngazizah, "Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Bertipe PISA Pada Siswa Kelas X MIPA SMAN 1 Rejotangan Tulungagung," (Tulungagung: IAIN Tulungagung 2019): 78.

⁷³ Dian Andesta Bujuri dan Masnun Baiti, "Pengembangan Bahan Ajar IPA Integratif Berbasis Pendekatan kontekstual," 187.

berkaitan dengan angka, kecerdasan logis matematis tidak hanya fokus dalam perhitungan saja akan tetapi juga mengenai pemecahan masalah.

Pemecahan masalah adalah cara seseorang dalam mencari jawaban dari suatu permasalahan dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat dalam penyelesaiannya. Polya mengartikan pemecahan masalah adalah suatu cara yang digunakan seseorang dalam mencari jalan keluar dari tujuan sulit untuk dicapai.⁷⁴

Bila diperhatikan dan dipahami inti dari kecerdasan logis matematis diatas, kecerdasan ini mendukung siswa dalam pemecahan masalah matematika dan dengan melalui pendekatan kontekstual, sebab Pendekatan kontekstual bisa menjadikan peserta didik mengaitkan materi pembelajaran yang ada dengan kehidupan sehari-hari, sehingga bisa digunakan untuk memahami makna materi dengan lebih mudah. Kecerdasan logis sangat penting dalam membantu mengembangkan ketrampilan berpikir secara logika, disiplin dalam mengerjakan soal, serta berpikir dengan alur yang baik dan benar. Jadi dapat disimpulkan ada pengaruh antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan kontekstual.

⁷⁴ Sutarto Hadi dan Radiyatul, "Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Di Sekolah Menengah Pertama," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.2,No.2 (2014): 54-55.